



## **Analisis Terhadap Gaya Belajar Siswa Sekolah Menengah Di Bandung**

**Louise M. Saija**

Universitas Advent Indonesia,

Jl. Kol. Masturi 288, Bandung Barat 40559, Indonesia

[louise.saija@unai.edu](mailto:louise.saija@unai.edu)

**Abstrak.** Gaya belajar merupakan perilaku yang sengaja diperbuat oleh siswa berupa perilaku kognitif, afektif dan psikologikal untuk memperoleh perubahan dalam belajar. Terdapat Informasi mengenai gaya belajar siswa dapat membantu guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gaya belajar siswa-siswa Sekolah Menengah di Bandung. Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dan sampel pada penelitian ini adalah 275 siswa dari beberapa sekolah menengah di Bandung. Sedangkan instrumen pengukuran gaya belajar yang digunakan adalah “*Perceptual Learning Style Preference Questionnaire*” (PLSPQ) yang dibuat oleh Reid (1987) yang menyatakan terdapat enam gaya belajar (Visual, taktil, auditory, kelompok atau grup, kinestetik, individual), dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat 20,73 persen siswa yang memiliki hanya satu gaya belajar yang dominan atau bersifat “*major*”, (2) Terdapat 55,27 persen siswa yang memiliki lebih dari satu gaya belajar dominan, (3) Terdapat 24 persen siswa yang tidak memiliki satupun gaya belajar yang dominan. Hasil lainnya adalah: Mayoritas siswa sekolah menengah memiliki gaya belajar kinestetik (belajar melalui pengalaman tubuhnya secara menyeluruh) dan atau gaya belajar kelompok (belajar bersama teman dalam grup) sebagai gaya belajar yang dominan.

**Kata kunci:** Gaya Belajar, PLSPQ, siswa sekolah menengah.

**Abstract.** Learning style is a behavior that is intentionally done by students in the form of cognitive, affective and psychological behavior to obtain changes in learning. Information about student learning styles can help teachers determine the learning strategies to be used. This study aims to determine how the learning styles of high school students in Bandung. This is descriptive research, and the sample in this study was 275 students from several secondary schools in Bandung. The learning style measurement instrument used is the "Perceptual Learning Style Preference Questionnaire" (PLSPQ) made by Reid (1987) which states there are six learning styles (visual, tactile, auditory, group or group, kinesthetic, individual), and translated into Indonesian. The results showed that: (1) There were 20.73 percent of students who had only one dominant or "major" learning style, (2) There are 55.27 percent of students who have more than one dominant learning style, (3) There are 24 percent of students who do not have any dominant learning style. Other results are: The majority of high school students have a kinesthetic learning style (learning through their overall body experience or involved physically in classroom experiences) and or group learning style (learning with other friends in a group) as the dominant learning style.

**Keywords:** Learning style, PLSPQ, high school student.



## **Pendahuluan**

Belajar adalah kegiatan penting dalam kehidupan setiap orang. Belajar dapat dilakukan di rumah, di sekolah, atau di tempat lain secara individual atau berkelompok dengan tujuan tertentu. Kamus besar Bahasa Indonesia mendefinisikan belajar sebagai usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Sedangkan Setiawati (2018) mengutip definisi belajar yang diberikan Hilgart yang menyatakan bahwa belajar adalah perbuatan yang dilakukan secara sengaja yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya. Sifat perubahannya relatif permanen, tidak akan kembali kepada keadaan semula.

Siswa sekolah melakukan kegiatan belajar di sekolah, di dalam kelas atau di luar kelas. Dalam hal siswa belajar di kelas, hal tersebut berarti bahwa siswa tersebut secara sengaja melakukan perbuatan di kelas yang akan membantunya memperoleh kepandaian atau ilmu. Selanjutnya, cara siswa menyerap, menyusun dan mengolah informasi yang diperolehnya disebut sebagai gaya belajar (Wassahua, 2016). Gaya belajar didefinisikan oleh Dunn dan Dunn (1979) adalah istilah yang menggambarkan variasi di antara siswa-siswa dalam menggunakan satu atau lebih pengertian untuk memahami, mengatur, dan mempertahankan pengalaman (Reid, 1987). Sedangkan Nasution (2008) mendefinisikan gaya belajar sebagai cara yang secara konsisten dilakukan siswa dalam menangkap rangsangan atau informasi, cara mengingat dan cara memikirkan informasi tersebut, serta cara memecahkan soal, dan Kefee (Övez & Uyangör, 2016) mendefinisikan gaya belajar sebagai karakteristik perilaku kognitif, afektif dan psikologikal yang digunakan sebagai pengidentifikasi yang tidak berubah sampai batas tertentu dalam gaya persepsi, interaksi, reaksi dalam lingkungan belajar, yang merupakan karakter bawaan sejak lahir (Çalışkana & Kılınçb, 2012). Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya belajar menunjuk pada perilaku kognitif, afektif dan psikologikal yang bervariasi di antara siswa-siswa untuk memahami, mengatur dan mempertahankan pengalamannya dalam belajar dan untuk memecahkan soal.

Definisi-definisi di atas menunjukkan bahwa Gaya belajar dapat mempengaruhi setiap momen dan dimensi kehidupan seorang individu, Dunn & Dunn (2003) menyatakan bahwa oleh mengetahui gaya belajar yang dimilikinya, siswa dapat mengembangkan kemampuan belajar yang mereka miliki, dan kemudian akan memberi efek positif pada hasil belajar mereka (Syukur & Misu, 2016). Tetapi penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Övez & Uyangör (2016) dan Rezaeinejad et al (2015) menyatakan bahwa gaya belajar siswa-siswa dalam belajar dapat tidak sama, walaupun mereka belajar di lingkungan budaya, sekolah atau kelas yang sama dan dengan guru yang sama. Hasil penelitian Raymond & Choon (2017) terhadap siswa-siswa di negara ASEAN menunjukkan bahwa gaya belajar siswa tidaklah sama dan dapat dipengaruhi oleh budaya, tetapi siswa-siswa di negara-negara ASEAN, termasuk Indonesia, memiliki kecenderungan kolektivisme atau berlawanan dengan individualisme.

Beberapa ahli psikologi telah membagi gaya belajar siswa dalam beberapa kelompok atau jenis. Reid (1987) membaginya dalam 6 kelompok, berbeda dengan O'Brien (1985) sebagaimana dikutip oleh Rajapakshe (2018) yang membagi gaya belajar siswa dalam 3 kelompok, dan banyak lagi ahli lainnya dengan pengelompokan yang berbeda. Enam kelompok atau jenis gaya belajar siswa yang diperkenalkan oleh Reid (1987)

yang dikenal juga sebagai gaya belajar perseptual, terbagi dalam 6 kelompok, yaitu: *Auditory*, kinestetik, belajar kelompok, visual, taktil dan individual. Penjelasan ringkasnya adalah: (1) Gaya Belajar *Auditory*. Siswa yang memiliki gaya belajar *auditory* akan belajar dengan lebih efektif melalui indra pendengarannya, mendengar penjelasan guru secara lisan atau melalui rekaman audio, bahkan dalam mendengarkan dan berbicara kepada temannya. Siswa dengan gaya belajar ini tidak begitu menyukai membaca buku. (2) Gaya Belajar Kinestetik. Siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik akan belajar dengan lebih efektif melalui pengalaman tubuhnya secara menyeluruh, melalui percobaan-percobaan dan proyek-proyek kelas. (3) Gaya belajar kelompok. Siswa yang memiliki gaya belajar kelompok akan belajar dengan lebih efektif jika belajar bersama dengan siswa-siswa lainnya. (4) Gaya belajar Visual. Siswa yang memiliki gaya belajar visual akan belajar dengan lebih efektif melalui melihat atau indra penglihatannya, misal melalui membaca buku, melihat alat peraga pembelajaran seperti presentasi power point dan video. (5) Gaya belajar Taktil. Siswa yang memiliki gaya belajar taktil akan belajar dengan lebih efektif jika menggunakan tangannya (*hands-on*). (6) Gaya belajar Individual. Siswa yang memiliki gaya belajar individual akan belajar dengan lebih efektif jika belajar sendiri. (Raymond, 2017, Wen, 2011; Reid, 1987).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gaya belajar siswa sekolah menengah di Bandung, adakah siswa yang memiliki hanya satu gaya belajar yang dominan, gaya belajar manakah yang paling banyak dimiliki siswa dalam penelitian ini. apakah lebih banyak siswa yang memiliki lebih dari satu gaya belajar yang dominan, dan apakah terdapat siswa yang tidak memiliki satupun gaya belajar yang dominan. Penelitian ini penting dilakukan oleh karena penelitian-penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar siswa mempengaruhi hasil belajar siswa itu sendiri (Apipah, 2017; Syukur & Misu, 2016; Ovez, 2016; Nurhidayah, 2015; Wilson, 2012; Jhaish, 2010), bahkan lebih lanjut Syukur dan Misu (2016) mendapati bahwa siswa yang memiliki lebih dari satu gaya belajar yang dominan memiliki hasil belajar yang lebih baik dari pada siswa yang hanya memiliki satu gaya belajar yang dominan. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi guru-guru sekolah menengah dalam menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam mengajar oleh karena gaya belajar juga sangat mempengaruhi interaksi tentang cara belajar siswa dan cara guru mengajar (Zuberu, 2019). Juga bagi peneliti-peneliti selanjutnya dalam hal menyelidiki pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar.

## Metode

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang didasarkan pada hasil kuesioner tentang gaya belajar siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk bagaimanakah gaya belajar yang dimiliki oleh siswa-siswa sekolah menengah di Bandung. Responden pada penelitian ini adalah siswa-siswa Sekolah Menengah Pertama dan sekolah menengah Atas dari beberapa sekolah di Bandung. Seluruhnya terdapat 144 siswa kelas VII, 62 siswa kelas VIII, dan 71 siswa kelas X.

Instrumen yang digunakan untuk penelitian ini adalah kuesioner dari Reid (1987) yang dikenal dengan nama "*Perceptual Learning Style Preference Questionnaire*" (PLSPQ) (Jhaish, 2010). Kuesioner ini terdiri dari 30 pernyataan dengan 5 pilihan jawaban:

Sangat setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Nilai untuk setiap jawaban SS=5, S=4, R=3, TS=2, dan STS=1. Pernyataan telah diklasifikasikan untuk gaya belajar Visual (pernyataan nomor 6, 10, 12, 24, 29), Taktil (pernyataan nomor 11, 14, 16, 22, 25), *Auditory* (pernyataan nomor 1, 7, 9, 17, 20), Kelompok atau grup (pernyataan nomor 3, 4, 5, 21, 23), Kinestetik (pernyataan nomor 2, 8, 15, 19, 26), dan Individual (pernyataan nomor 13, 18, 27, 28, 30). Total nilai untuk setiap kelompok akan dikalikan dua untuk menentukan gaya belajar siswa bersifat “*major*” atau “*minor*” atau “*negligible*”. Kriterianya adalah 40-50 untuk “*major*”, 25-39 untuk “*minor*” dan 0-24 untuk “*negligible*”. Gaya belajar yang sifatnya “*major*” diartikan sebagai gaya belajar yang dominan.

### Hasil dan Pembahasan

Analisis hasil dari penelitian ini terbagi dalam empat bagian, yaitu: (1) Analisis terhadap siswa yang hanya memiliki satu gaya belajar yang dominan, (2) analisis untuk masing-masing gaya belajar (3) Analisis terhadap siswa yang memiliki lebih dari satu gaya belajar, dan (4) Analisis terhadap siswa yang tidak memiliki satupun gaya belajar yang dominan.

- (1) Siswa dengan satu gaya belajar yang dominan.

Tabel 1 menunjukkan jumlah siswa dengan hanya satu gaya belajar yang dominan atau yang bersifat “*major*” untuk setiap tingkatan sekolah menengah, kelas VII, VIII, dan X.

**Tabel 1** Jumlah Siswa dengan Satu Gaya Belajar yang Dominan

Tingkatan	n*	Visual	Taktil	<i>Auditory</i>	Grup	Kinestetik	Individual	Total
Kelas VII	144	4	1	3	8	10	0	26
Kelas VIII	61	2	1	1	7	3	0	14
Kelas X	70	1	2	2	8	3	1	17
Total	275	7	4	6	23	16	1	57

\*jumlah siswa

Dari tabel 1 terlihat bahwa hanya sedikit siswa yang memiliki hanya satu gaya belajar dominan pada setiap tingkatan sekolah. Secara keseluruhan hanya 57 siswa dari 275 siswa sekolah menengah yang memiliki hanya satu gaya belajar yang dominan, jadi hanya 20,73% siswa sekolah menengah yang memiliki hanya satu gaya belajar yang dominan. Tabel juga menunjukkan bahwa dari antara siswa yang hanya memiliki satu gaya belajar yang dominan itu, gaya belajar paling dominan (I) adalah gaya belajar berkelompok atau belajar dalam grup, artinya siswa sekolah menengah, walaupun hanya memiliki satu gaya belajar yang dominan, mereka akan belajar lebih efektif dengan siswa lainnya. Selanjutnya, gaya belajar paling dominan lainnya (II) adalah gaya belajar kinestetik, artinya siswa akan belajar dengan lebih efektif melalui pengalaman tubuhnya secara menyeluruh.

## (2) Analisis Terhadap Masing-masing Gaya Belajar.

Pada bagian ini akan dilakukan analisis deskriptif untuk setiap gaya belajar.

## (a) Gaya belajar Visual

Tabel 2 menyajikan data siswa dengan satu atau lebih gaya belajar yang dominan yang seluruhnya memiliki gaya belajar visual.

**Tabel 2** Siswa dengan Gaya Belajar Visual

GAYA BELAJAR		Kelas			TOTAL
		VII n = 144	VIII n = 61	X n = 70	
<b>Visual (V)</b>	V	4	2	1	7
	VT	0	0	1	1
	VA	0	0	1	1
	VG	2	0	1	3
	VK	2	1	0	3
	VI	0	1	2	3
	VAG	1	1	0	2
	VGK	4	1	3	8
	VTA	1	0	1	2
	VTG	1	0	1	2
	VTK	4	0	0	4
	VIT	0	0	1	1
	VIG	1	0	2	3
	VAGI	1	0	0	1
	VTAI	1	1	0	2
	VAGK	3	1	0	4
	VTGK	3	0	0	3
	VTAK	0	0	1	1
	VTKI	0	0	1	1
	VIKGA	4	1	0	5
VTAGK	4	0	3	7	
VIKAT	0	1	1	2	
VIKGAT	3	2	0	5	
<b>Total Visual</b>					<b>71</b>

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat 71 dari 275 (25,82%) siswa sekolah menengah yang memiliki gaya belajar dominan “visual”, yaitu siswa dapat belajar lebih efektif melalui melihat atau menggunakan indera penglihatannya. Dari antaranya terdapat 64 (23,27%) siswa yang selain memiliki gaya belajar visual yang dominan, juga memiliki gaya belajar lain yang dominan. Selanjutnya, jumlah siswa yang memiliki gaya belajar visual beserta gaya belajar grup (VG atau VGxx) ada 42 siswa, visual beserta kinestetik (VK atau VKxx) ada 44 siswa, lebih banyak dibandingkan jumlah siswa dengan gaya belajar visual beserta gaya belajar taktil (= 31), auditory (= 32) atau individual (= 23); dan jumlah siswa dengan gaya belajar yang dominan gaya belajar

visual beserta gaya belajar grup dan gaya belajar kinestetik (VGK atau VGKxx) ada 32 siswa

(b) Gaya belajar Taktil

Tabel 3 menyajikan data siswa dengan satu atau lebih gaya belajar yang dominan yang seluruhnya memiliki gaya belajar taktil.

**Tabel 3** Siswa dengan Gaya Belajar Taktil

GAYA BELAJAR		Kelas			TOTAL
		VII n = 144	VIII n = 61	X n = 70	
<b>Taktil (T)</b>	T	1	1	2	4
	TG	1	0	0	1
	TK	1	3	2	6
	TV	0	0	1	1
	TIA	1	0	0	1
	TIK	1	0	1	2
	TAG	1	0	0	1
	TAK	1	0	3	4
	TGK	2	2	3	7
	TAV	1	0	1	2
	TVG	1	0	1	2
	TVK	4	0	0	4
	TVI	0	0	1	1
	TIAG	1	0	0	1
	TIAK	1	0	0	1
	TGKI	1	0	0	1
	TAIV	1	1	0	2
	TAGK	5	1	1	7
	TVGK	3	0	0	3
	TVAK	0	0	1	1
TKIV	0	0	1	1	
TIKGA	2	0	1	3	
TAVGK	4	0	3	7	
TVIKA	0	1	1	2	
TVIKGA	3	2	0	5	
<b>Total Taktil</b>					<b>69</b>

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat 69 dari 275 (25,09%) siswa sekolah menengah yang memiliki gaya belajar dominan “taktil”, yaitu siswa yang belajar lebih efektif jika menggunakan tangannya (*hands-on*). Dari antaranya terdapat 65 (23,64%) siswa yang selain memiliki gaya belajar taktil yang dominan, juga memiliki gaya belajar lain yang dominan. Selanjutnya, jumlah siswa yang memiliki gaya belajar taktil beserta gaya belajar grup (TG atau TGxx) ada 38 siswa, taktil beserta kinestetik (TK atau TKxx) ada 54 siswa, lebih banyak dibandingkan jumlah siswa dengan gaya belajar taktil beserta gaya belajar visual (= 31), auditory (= 37) atau individual (= 20); dan

jumlah siswa dengan gaya belajar yang dominan gaya belajar taktil beserta gaya belajar grup dan gaya belajar kinestetik (Tgk atau Tgkxx) ada 33 siswa.

(c) Gaya belajar *Auditory*

Tabel 4 menyajikan data siswa dengan satu atau lebih gaya belajar yang dominan yang seluruhnya memiliki gaya belajar *auditory*.

**Tabel 4** Siswa dengan Gaya Belajar *Auditory*

GAYA BELAJAR	Kelas			TOTAL	
	VII	VIII	X		
	n = 144	n = 61	n = 70		
<i>Auditory</i>				275	
(A)	A	3	1	2	6
	AG	1	2	1	4
	AK	5	4	1	10
	AI	1	0	0	1
	AV	0	0	1	1
	AGK	5	1	2	8
	AGI	2	2	0	4
	AIK	2	0	1	3
	AIT	1	0	0	1
	ATG	1	0	0	1
	ATK	1	0	3	4
	AVG	1	1	0	2
	AVT	1	0	1	2
	ATIG	1	0	0	1
	ATIK	1	0	0	1
	AGIV	1	0	0	1
	AIVT	1	1	0	2
	ATGK	5	1	1	7
	AVGK	3	1	0	4
	AVTK	0	0	1	1
	ATIKG	2	0	1	3
	AVIKG	4	1	0	5
	AVTGK	4	0	3	7
	ATVIK	0	1	1	2
	ATVIKG	3	2	0	5
	<b>Total Auditory</b>				<b>86</b>

Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat 86 dari 275 (31,27%) siswa sekolah menengah yang memiliki gaya belajar dominan “*auditory*”, yaitu siswa yang belajar lebih efektif jika menggunakan indra pendengarannya. Dari antaranya terdapat 80 (29,09%) siswa yang selain memiliki gaya belajar “*auditory*” yang dominan, juga memiliki gaya belajar lain yang dominan. Selanjutnya, jumlah siswa yang memiliki gaya belajar *auditory* beserta gaya belajar grup (AG atau AGxx) ada 52 siswa, *auditory* beserta kinestetik (AK atau AKxx) ada 60 siswa, lebih banyak dibandingkan jumlah siswa

dengan gaya belajar *auditory* beserta gaya belajar visual (= 32), taktil (= 37) atau individual (= 26); dan jumlah siswa dengan gaya belajar yang dominan gaya belajar *auditory* beserta gaya belajar grup dan gaya belajar kinestetik (AGK atau AGKxx) ada 39 siswa.

(d) Gaya belajar Grup

Tabel 5 menyajikan data siswa dengan satu atau lebih gaya belajar yang dominan yang seluruhnya memiliki gaya belajar grup.

**Tabel 5** Siswa dengan Gaya Belajar Grup

GAYA BELAJAR		Kelas			TOTAL	
		VII n = 144	VIII n = 61	X n = 70		
Grup (G)	G	8	7	8	23	
	GK	8	2	1	11	
	GA	1	2	1	4	
	GI	3	2	0	5	
	GT	1	0	0	1	
	GV	2	0	1	3	
	GAK	5	1	2	8	
	GAI	2	2	0	4	
	GKI	1	0	0	1	
	GVI	1	0	2	3	
	GAT	1	0	0	1	
	GKT	2	2	3	7	
	GAV	1	1	0	2	
	GKV	4	1	3	8	
	GTV	1	0	1	2	
	GTIA	1	0	0	1	
	GKIT	1	0	0	1	
	GIVA	1	0	0	1	
	GATK	5	1	1	7	
	GVAK	3	1	0	4	
	GTVK	3	0	0	3	
	GATIK	2	0	1	3	
	GAVIK	4	1	0	5	
	GAVTK	4	0	3	7	
	GATVIK	3	2	0	5	
	<b>TOTAL GRUP</b>					<b>120</b>

Tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat 120 dari 275 (43,64 %) siswa sekolah menengah yang memiliki gaya belajar dominan “grup”, yaitu siswa yang belajar lebih efektif jika belajar dalam kelompok dengan siswa lainnya. Dari antaranya terdapat 97 (35,27%) siswa yang selain memiliki gaya belajar grup yang dominan, juga memiliki gaya belajar lain yang dominan. Selanjutnya, jumlah siswa yang memiliki gaya belajar grup beserta kinestetik (GK atau GKxx) ada 70 siswa, lebih banyak dibandingkan



jumlah siswa dengan gaya grup grup beserta gaya belajar visual (= 43), *audiotory* (= 52), taktil (= 38) atau individual (= 28).

(e) Gaya belajar Kinestetik

Tabel 6 menyajikan data siswa dengan satu atau lebih gaya belajar yang dominan yang seluruhnya memiliki gaya belajar kinestetik.

**Tabel 6** Siswa dengan Gaya Belajar Kinestetik

GAYA BELAJAR		Kelas			TOTAL
		VII	VIII	X	
		n = 144	n = 61	n = 70	
<b>KINESTETIK (K)</b>	K	10	3	3	16
	KG	8	2	1	11
	KA	5	4	1	10
	KI	5	2	0	7
	KT	1	3	2	6
	KV	2	1	0	3
	KGA	5	1	2	8
	KAI	2	0	1	3
	KGI	1	0	0	1
	KTI	1	0	1	2
	KTA	1	0	3	4
	KTG	2	2	3	7
	KVG	4	1	3	8
	KVT	4	0	0	4
	KITA	1	0	0	1
	KITG	1	0	0	1
	KATG	5	1	1	7
	KAVG	3	1	0	4
	KVTG	3	1	0	4
	KVTA	0	0	1	1
	KIVT	0	0	1	1
	KGATI	2	0	1	3
	KGAVI	4	1	0	5
	KATVG	4	0	3	7
	KATVI	0	1	1	2
	KGATVI	3	2	0	5
	TOTAL KINESTETIK				

Tabel 6 menunjukkan bahwa terdapat 130 dari 275 (47,27 %) siswa sekolah menengah yang memiliki gaya belajar dominan “kinestetik”, yaitu siswa yang belajar lebih efektif jika belajar menggunakan pengalaman tubuhnya secara menyeluruh. Dari antaranya terdapat 114 (41,45%) siswa yang selain memiliki gaya belajar kinestetik yang dominan, juga memiliki gaya belajar lain yang dominan. Selanjutnya, jumlah siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik beserta grup (KG atau KGxx) ada 70

siswa, lebih banyak dibandingkan jumlah siswa dengan gaya kinestetik beserta gaya belajar visual (= 44), *audiotory* (= 60), taktil (= 54) atau individual (= 31).

(f) Gaya belajar Individual

Tabel 7 menyajikan data siswa dengan satu atau lebih gaya belajar yang dominan yang seluruhnya memiliki gaya belajar individual.

**Tabel 7** Siswa dengan Gaya Belajar Individual

GAYA BELAJAR		Kelas			TOTAL
		VII	VIII	X	
		n = 144	n = 61	n = 70	
INDIVIDUAL (I)	I	0	0	1	1
	IK	5	2	0	7
	IA	1	0	0	1
	IG	3	2	0	5
	IV	0	1	2	3
	IAG	2	2	0	4
	IAK	2	0	1	3
	IGK	1	0	0	1
	ITA	1	0	0	1
	ITK	1	0	1	2
	IVG	1	0	2	3
	IVT	0	0	1	1
	ITAG	1	0	0	1
	ITAK	1	0	0	1
	ITGK	1	0	0	1
	IVAG	1	0	0	1
	IVTA	1	1	0	2
	IVTK	0	0	1	1
	IKGAT	2	0	1	3
	IKGAV	4	1	0	5
IKATV	0	1	1	2	
IKGATV	3	2	0	5	
TOTAL INDIVIDUAL					54

Tabel 7 menunjukkan bahwa hanya terdapat 54 dari 275 (19,64%) siswa sekolah menengah yang memiliki gaya belajar dominan “individual”, yaitu siswa yang belajar lebih efektif jika belajar secara individual atau belajar sendiri. Dari antaranya terdapat 53 (19,27%) siswa yang selain memiliki gaya belajar individual yang dominan, juga memiliki gaya belajar lain yang dominan. Selanjutnya, jumlah siswa yang memiliki gaya belajar individual kinestetik (IK atau IKxx) ada 31 siswa, lebih banyak dibandingkan jumlah siswa dengan gaya belajar individual beserta gaya belajar visual (= 28), *audiotory* (= 26), taktil (= 20) atau grup (= 28).

Hasil penelitian sebagaimana tertera pada tabel 2 sampai tabel 7 menunjukkan bahwa lebih banyak siswa sekolah menengah yang memiliki gaya belajar dominan kinestetik (47,27%), hal ini berarti bahwa siswa sekolah menengah dapat lebih efektif dalam belajar melalui pengalaman tubuhnya secara menyeluruh, melalui percobaan-percobaan dan proyek-proyek kelas (Wen, 2011). Hasil penelitian ini serupa dengan temuan dari Jhaish (2010) pada penelitian terhadap mahasiswa universitas Al Aqsa di Palestina dan penelitian terhadap siswa-siswa di Yaman yang dilakukan oleh Asba et al. (2014). Selanjutnya, gaya belajar yang juga dominan pada lebih banyak siswa sekolah menengah adalah gaya belajar grup (43,64%) yang berarti bahwa kebanyakan siswa sekolah menengah dapat lebih efektif belajar bersama siswa lainnya dalam kelompok, sebagaimana dinyatakan oleh Reid (Jhaish, 2010). Hasil ini tidaklah serupa dengan temuan dari Reid (1987) sendiri pada saat melakukan penelitian terhadap 43 program intensif bahasa Inggris afiliasi universitas di Amerika yang menunjukkan bahwa gaya belajar grup bukanlah pilihan semua kelompok mahasiswa (Jhaish, 2010). Tetapi hasil penelitian bahwa siswa lebih suka belajar dalam grup senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Raymond dan Choon (2017) yaitu siswa di ASEAN, termasuk di Indonesia memiliki kecenderungan kolektivisme.

### (3) Siswa dengan Lebih Dari Satu Gaya Belajar Dominan

Tabel 2 sampai tabel 7 juga menunjukkan bahwa terdapat lebih banyak siswa yang memiliki lebih dari satu gaya belajar yang dominan. Siswa-siswa dengan gaya belajar dominan visual, taktil, *auditory*, grup, kinestetik, ataupun individual, memiliki juga satu atau lebih gaya belajar lain yang dominan. Tabel 8 menunjukkan dengan lebih spesifik jumlah siswa dengan 2, 3, 4, 5, atau 6 gaya belajar yang dominan pada setiap tingkatan sekolah menengah

**Tabel 8** Jumlah Siswa Dengan Lebih Dari Satu Gaya Belajar

Jumlah Gaya Belajar	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas X	Total
	n = 144	n = 61	n = 70	
2	29	17	10	56
3	28	7	17	52
4	16	3	3	22
5	10	2	5	17
6	3	2	0	5
Total	86	31	35	152

Tabel 8 menunjukkan bahwa 152 dari 275 atau 55,27% siswa sekolah menengah memiliki lebih dari satu gaya belajar yang dominan. Pada setiap tingkatan kelas, lebih dari lima puluh persen siswa memiliki lebih dari satu gaya belajar yang dominan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan memiliki lebih dari satu gaya belajar yang dominan, kebanyakan siswa mampu beradaptasi dengan bervariasi strategi

pembelajaran sehingga memungkinkan untuk memiliki hasil belajar yang lebih baik, sesuai dengan temuan dari Syukur dan Misu (2016).

#### (4) Siswa Tanpa Gaya Belajar Dominan

Hasil lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah terdapatnya siswa-siswa yang tidak memiliki satupun gaya belajar dominan (bersifat *major*). Secara lebih spesifik, 32 dari 144 siswa kelas VII, 16 dari 61 siswa kelas VIII, dan 18 dari 70 siswa kelas X; atau secara keseluruhan 66 dari 275 (24%) siswa sekolah menengah yang menjadi responden dalam penelitian ini, tidak memiliki satupun gaya belajar yang dominan. Siswa-siswa yang tidak memiliki gaya belajar yang dominan, dapat memiliki satu atau lebih gaya belajar yang bersifat “minor”, yang menurut Reid (1987) adalah kondisi dimana siswa dapat berfungsi dengan baik sebagai pelajar, dan biasanya pelajar yang sangat sukses dapat belajar dengan beberapa cara yang berbeda.

### **Simpulan**

Berdasarkan data yang tertera pada tabel-tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa sekolah menengah paling banyak memiliki gaya belajar dominan Kinestetik, diikuti dengan gaya belajar grup. Hal ini berarti bahwa siswa sekolah menengah di Bandung lebih efektif belajar jika belajar bersama siswa lainnya, dan juga jika belajar menggunakan tubuhnya secara menyeluruh. Tugas-tugas proyek dan percobaan-percobaan yang dilakukan bersama siswa lainnya dalam kelompok akan membuat kebanyakan siswa sekolah menengah di Bandung belajar lebih efektif. Selanjutnya, hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kebanyakan siswa memiliki lebih dari satu gaya belajar dapat menjadi suatu informasi yang berguna bagi guru dalam menentukan strategi pembelajaran di kelas, yang selanjutnya memungkinkan siswa memperoleh hasil belajar yang lebih baik, sebagaimana hasil penelitian dari Syukur dan Misu (2016).

### **Ucapan Terima Kasih**

Penghargaan yang tinggi diberikan kepada Jade Rehulina Muntuan, Lilis Apriliani Siburian, Hana Pauline, Briyanna Ann Michael, Hanaberta Teresa Barus, dan Angelin Sabathina yang telah membantu penulis dalam hal mendistribusikan kuesioner untuk penelitian ini.

### **Daftar Pustaka**

- Apipah, S. & Kartono (2017). Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Berdasarkan Gaya Belajar Siswa pada Model Pembelajaran Vak dengan *Self Assesment*. *Unnes Journal of Mathematics Education Research* 6 (2).
- Asba, A. A., Azman, H., Mustaffa R. (2014). A Match or Mismatch between Learning and Teaching Styles in Science Education. *International Journal of education and Research* Vol. 2 No. 3.
- Çalışkan, H. & Kılınçb, G. (2012). The Relationship Between the Learning Styles of Students and Their Attitudes Towards Social Studies Course. *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 55.

- Jhaish, M. A. (2010) The Relationship among Learning Styles, Language Learning Strategies, and the Academic Achievement among the English Major at Al-Aqsa University. Thesis
- Nurhidayah, D. A. (2015). Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika SMP. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 3 No. 2.
- Övez, F. T. D. & Uyangör, S. M. (2016). The Effect of the Match the Learning and Teaching Styles of Secondary School Mathematics Teachers on Students' Achievement. *Journal of Education and Practice*, vol 7, No 29.
- Rajapakshe, W. (2018). Investigation of Learning Style Preferences of Business Students in Saudi Arabia – using VAK Assessment Model. *Global Journal of Management and Business Research: A Administration and Management* Vol 18 Issue 11 Version 1.0
- Raymond, L. C. Y. & Choon, T. T. (2017). Understanding Asian Students Learning styles, Cultural influence and Learning Strategies. *Journal of Education and Social Policy* Vol. 7 No. 1
- Reid, J. M. (1987). The Learning Style Preferences of ESL Students. *TESOL Quarterly*, Vol. 21, No. 1.
- Rezaeinejad, M., Azizifar, A. & Gowhary, H. (2015). The Study of learning Styles and its Relationship with Educational Achievement among Iranian High School Students. *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 199.
- Setiawati, S. M. (2018). Telaah Teoritis: Apa Itu Belajar? *Helper*, Vol 35 No. 1
- Syukur, M. & Misu, L. (2016). Hubungan antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMAN 4 Kendari. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika* Volume 4 No. 2.
- Wassahua, S. (2016). Analisis Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Materi Himpunan Siswa Kelas VII SMP Negeri Karang jaya Kecamatan Namlea Kabupaten Buru. *Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, Volume 2, No. 1
- Wen Xu (2011). Learning Styles and Their Implications in Learning and Teaching. *Theory and Practice in Language Studies* Vol. 1 No. 4.
- Wilson, M. (2012). Students' Learning Style Preferences and Teachers' Instructional Strategies: Correlations Between Matched Styles and Academic Achievement. *SRATE Journal* Fall- Winter 2012, Vol. 22, Number 1
- Zuberu, M. B., Gunu, I. M., Alimatu, I. C. (2019). Choice of learning Styles Among Tertiary Students in the Tamale Metropolis. *Universal Journal of Educational Research* 7(6).